

Perilaku Hemat Energi pada Generasi Milenial

Ahmad Khulaemi

Pusat Pengembangan SDM Ketenagalistrikan Energi Baru Terbarukan dan Konversi Energi, Jl. Poncol Raya 39 Ciracas-Jakarta Timur 13740
ahmad_khul@yahoo.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT / ABSTRAK

Article history

Received:
Oktober 25, 2021

Revised:
Januari 20, 2022

Accepted:
Juni 30, 2022

Konsumsi energi di Indonesia semakin tahun semakin meningkat. Salah satu cara mengurangi konsumsi energi yang terus meningkat adalah dengan penghematan energi. Hemat energi adalah salah satu bentuk pengurangan konsumsi energi, sehingga energi tidak terbuang sia-sia. Generasi Millenial akan berperan besar pada era bonus demografi. Generasi ini yang akan memegang kendali atas roda pembangunan khususnya di bidang perekonomian yang diharapkan akan mampu membawa bangsa Indonesia menuju ke arah pembangunan yang lebih maju dan dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan umum generasi millennial terhadap penghematan energi, kesadaran dampak lingkungan dari penggunaan energi, kesadaran biaya energi yang tinggi dari pemborosan energi dan kesadaran cara-cara penghematan energi di rumah. Metodologi penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan survei. Jumlah responden terdiri dari 582 generasi Millennial yang masih kuliah dan 233 responden generasi milinial yang sudah bekerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku hemat energi pada generasi Millennial sangat baik dan mempunyai kesadaran tinggi untuk melakukan penghematan energi. Namun demikian, terdapat perbedaan pandangan dalam penghematan energi pada generasi milenial yang sudah bekerja dengan yang masih kuliah.

Energy consumption in Indonesia is increasing every year. One way to reduce energy consumption which continues to increase is to save energy. Saving energy is a form of reducing energy consumption so that energy is not wasted. Millennials will play a major role in the era of demographic bonus. This generation will be in control of the wheels of development, especially in the economic sector, which is expected to be able to bring the Indonesian nation towards a more advanced and dynamic development. This study aims to determine the general view of the Millennial generation towards energy savings, and awareness of the cost and environmental impact of energy use. The methodology of this research is descriptive qualitative with a survei approach. The number of respondents consists of 582 Millennials who are still in college and 233 Millennials who are already working. The results of the study show that the energy-saving behavior of the Millennial generation is very good and has a high awareness of energy saving. Nevertheless, there are different views on energy saving in the millennial generation who are already working with those who are still in college.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Kata Kunci: Generasi milenial, hemat energi, perilaku

Keywords: Millennial generation, energy saving, behavior

1. Pendahuluan

Berdasarkan *outlook* energi Indonesia tahun 2019 konsumsi energi di Indonesia semakin tahun semakin meningkat. Permintaan listrik pada tahun 2025 pada masing-masing skenario akan tumbuh sekitar 11-12%, sehingga akan mencapai 576,2 TWh (BaU), 537 TWh (PB) dan 520,7 TWh (RK) dan pada tahun 2050 akan tumbuh sekitar 6-7% mencapai 2.214 TWh (BaU), 1.917,9 TWh (PB) dan 1.625,2 TWh (RK). Permintaan listrik sampai tahun 2050 di semua skenario masih didominasi oleh sektor rumah tangga, kemudian sektor industri dan komersial. Salah satu bentuk energi adalah listrik. Dalam rangka mengendalikan konsumsi listrik, perlu dilakukan penghematan penggunaan listrik. Hemat energi adalah salah satu bentuk pengurangan konsumsi energi, sehingga energi tidak terbuang sia-sia. Dengan melakukan hemat listrik, pemerintah dapat mendorong pemenuhan kebutuhan listrik wilayah yang belum memperoleh akses listrik. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (2016) menyebutkan bahwa secara nasional akan lebih mudah menghemat 10 persen dari pada menyiapkan sumber energi sebesar 10 persen karena diperlukan dana kurang lebih Rp.450 triliun untuk membangun pembangkit listrik setara 10.000 MW. Untuk itu, salah satu opsi yang dapat dilakukan adalah dengan mematkan

perlengkapan elektronik yang tidak terpakai, paling utama penerangan serta pendingin ruangan, serta memanfaatkan perlengkapan elektronik yang memiliki label/sertifikasi hemat energi. Penghematan energi ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan listrik untuk wilayah yang belum memperoleh akses listrik, dan/atau menyediakan subsidi listrik dengan sasaran untuk warga miskin serta rentan. Perilaku hemat energi adalah segala perbuatan dengan mengurangi biaya pengeluaran dari berbagai penggunaan peralatan yang membutuhkan konsumsi energi [UU No 30 Tahun 2007 tentang Energi]. Perilaku hemat energi terdiri dari beberapa tindakan, yaitu mengurangi penggunaan energi, melakukan perawatan peralatan yang menggunakan energi, menggunakan energi alternatif atau peralatan ramah lingkungan. Penghematan energi pada bangunan dan gedung di Indonesia berkontribusi sebanyak 50 persen dari pengeluaran energi listrik dan memberikan sumbangan terhadap emisi gas rumah kaca sebesar 30 persen (Buku Panduan Penghematan energi di Gedung Pemerintah). Penghematan energi tersebut dapat dilakukan dengan mendorong generasi muda untuk menerapkan perilaku hemat energi.

Pemuda menurut Undang-Undang No.40 tahun 2009 adalah warga negara Indonesia yang berusia 16 sampai 30 tahun yang merupakan periode penting usia pertumbuhan dan perkembangan. Menurut hasil Susenas Tahun 2019, perkiraan jumlah pemuda sebesar 64,19 juta jiwa atau seperempat dari total penduduk Indonesia. Pemuda laki-laki lebih banyak daripada pemuda perempuan, dengan rasio jenis kelamin sebesar 103,16, yang berarti setiap 103 pemuda laki-laki terdapat 100 pemuda perempuan. Persentase pemuda di perkotaan lebih besar daripada di perdesaan (57,94 persen berbanding 42,06 persen). Menurut D. Tapscott (2008), dalam bukunya *Grown Up Digital*, membagi demografi penduduk menjadi beberapa kelompok, sebagai berikut: (1) *Pre Baby Boom*, yang lahir pada 1945 dan sebelumnya; (2) *The Baby Boom*, yang lahir antara 1946–1964; (3) *The Baby Bust*, yang lahir antara 1965-1976, sebagai Generasi X; (4) *The Echo of the Baby Boom*, yang lahir antara 1977-1997, sebagai Generasi Y; (5) *Generation Net*, yang lahir antara 1998 hingga 2009, sebagai Generasi Z; serta (5) *Generation Alpha*, yang lahir pada 2010, sebagai Generasi A. Generasi Y dikenal dengan sebutan Generasi millennial, atau *Millennial Generation*, yang lahir antara 1977-1998. Dari hasil sensus penduduk yang digelar Badan Pusat Statistik (BPS) diketahui jumlah penduduk Indonesia hingga 2020 didominasi generasi Z dan generasi Millennial. Generasi Z adalah penduduk yang lahir pada kurun tahun 1997-2012, dan generasi millennial yang lahir periode 1981-1996. Dari hasil survei sepanjang Februari-September 2020 itu didapati jumlah generasi Z mencapai 75,49 juta jiwa atau setara dengan 27,94 persen dari total populasi berjumlah 270,2 juta jiwa. Sementara, generasi millennial mencapai 69,90 juta jiwa atau 25,87 persen. Generasi millennial akan berperan besar pada era bonus demografi. Generasi ini yang akan memegang kendali atas roda pembangunan khususnya di bidang perekonomian yang diharapkan akan mampu membawa bangsa Indonesia menuju ke arah pembangunan yang lebih maju dan dinamis. Generasi Y ini mempunyai karakteristik sebagai berikut: rasa percaya diri, optimistis, ekspresif, bebas, dan menyukai tantangan. Generasi Y memiliki karakter “Terbuka terhadap hal-hal baru dan selalu ingin tampil beda dari yang lain”. Mereka benar-benar menggunakan kreativitasnya untuk menciptakan sesuatu yang baru. Generasi ini menyukai suasana kerja yang santai dan mampu mengerjakan beberapa hal secara bersamaan (*multi-tasking*). Mereka termasuk peduli terhadap gaya (*style*) dan cepat beradaptasi dengan teknologi. Sayangnya, generasi ini gampang bosan dan loyalitasnya dalam urusan pekerjaan terbilang kurang.

Jumlah generasi millennial mendominasi jumlah penduduk di Indonesia setelah generasi Z. Atas dasar tersebut, tujuan penelitian yang dikedepankan adalah untuk mengetahui pandangan umum generasi millennial terhadap penghematan energi, kesadaran dampak lingkungan dari penggunaan energi, kesadaran biaya energi yang tinggi dari pemborosan energi, serta kesadaran cara-cara penghematan energi di rumah. Generasi millennial ini adalah generasi usia produktif, baik yang masih kuliah maupun sudah bekerja. Mereka bekerja ada di perkantoran pemerintah dan swasta. Untuk itu, penelitian ini dilakukan pada beberapa kota besar di pulau Sumatera, Jawa dan Kalimantan.

Beberapa penelitian terdahulu tentang perilaku hemat energi pada generasi milenial memiliki kesimpulan yang beragam. Setyaningsih, 2020 menyimpulkan bahwa Siswa SMA N 23 Tomang memiliki keinginan tinggi untuk berperilaku hemat energi, yaitu sebesar 91,3%. Penelitian lainnya oleh Azmi Al Bahij (2020) menunjukkan bahwa pengetahuan hemat energi dan sikap hemat energi simultan terhadap perilaku hemat energi. Sedangkan, Wijayaningtyas (2018) menyimpulkan bahwa pemahaman generasi milenial terhadap *green building* masih terlalu dangkal. Konsep *green building* dipahami sebatas hal-hal yang berkaitan dengan tanaman atau area hijau di sekitar dan di dalam rumah. Pemahaman mereka masih jauh dari konsep *green building* saat ini, para ahli sudah membahas *green building* lebih dari sekedar lingkungan hijau tetapi juga termasuk tata guna lahan, penghematan energi, konservasi air, daur ulang material, kesehatan dan kenyamanan dalam ruangan, serta manajemen lingkungan bangunan.

2. Kajian Literatur

2.1. Perilaku

Perilaku dalam Kamus Istilah Antropologi (2003) adalah segala tindakan manusia yang disebabkan baik karena tuntutan lingkungan alam, hasrat psikologis, maupun karena pengaruh masyarakat dan kebudayaannya, sehingga perilaku atau tingkah laku merupakan kelanjutan dari sikap seseorang yang dituangkan dalam kegiatan yang konkrit. Merujuk pada Mueller (1990), sikap dalam ilmu sosial tidak dapat diamati atau diukur secara langsung, namun perlu adanya penyimpulan dari akibat-akibatnya, sedangkan mempelajari perilaku dapat menghasilkan kesimpulan tentang keadaan mental dan proses mental. Perilaku yaitu aktifitas manusia untuk melaksanakan apa yang diketahui atau disikapinya dan mengetahui stimulus serta melakukan penilaian terhadap hal yang diketahuinya (Notoatmodjo, 2012). Perilaku manusia adalah dorongan dalam diri manusia yang merupakan salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan dalam diri manusia (Sudarma, 2008). Menurut Notoatmodjo (2012), pengukuran terhadap perilaku manusia dapat dilakukan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pengukuran secara langsung yaitu dengan mengobservasi tindakan, sedangkan pengukuran secara tidak langsung yaitu dengan teknik *recall* atau menanyakan terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari, atau bulan yang lalu. Perilaku manusia sangatlah kompleks, dalam Notoatmodjo (2007) perilaku manusia dibagi dalam tiga bentuk, yaitu pengetahuan, sikap, dan praktik.

A. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan sesuatu yang masuk ke alam pikiran manusia yang diperolehnya melalui panca indera (Koentjaraningrat, 1986:103). Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang melalui indera yang dimilikinya terhadap suatu objek (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) (Notoatmodjo, 2007:50). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) pengetahuan ialah segala sesuatu yang diketahui yang berkenaan dengan suatu hal. Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan adalah ranah penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang. Berdasarkan penelitian dan pengalaman bahwa perilaku yang berasal dari pengetahuan akan lebih langgeng dari perilaku yang tidak berasal dari pengetahuan. yaitu:

- a. *Awareness* (kesadaran), artinya menyadari dan mengetahui terlebih dahulu terhadap suatu objek.
- b. *Interest* (merasa tertarik), dimana orang tersebut mulai merasa tertarik terhadap objek. Disini sikap subjek sudah mulai timbul.
- c. *Evaluation* (menimbang-menimbang), dimana orang tersebut menimbang-nimbang baik dan tidaknya objek tersebut bagi dirinya.
- d. *Trial*, sikap seseorang mulai mencoba melakukan sesuatu dengan apa yang dikehendaki.
- e. *Adaption*, artinya seseorang telah berperilaku sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikap.

Penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses ini, didasari oleh pengetahuan dan bersifat langgeng (*longlasting*). Perilaku apabila tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran tidak akan berlangsung lama. Di dalam Gerungan (1988) dijelaskan bahwa pengetahuan mengenai suatu objek tidak sama dengan sikap terhadap objek. Pengetahuan mengenai suatu objek baru menjadi sikap terhadap objek tersebut, apabila pengetahuan itu disertai oleh kesiapan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan terhadap suatu objek. Pengetahuan memiliki beberapa tingkatan, yaitu:

1. Tahu (*know*), adalah mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.
2. Memahami (*comprehension*), adalah suatu kemampuan menjelaskan tentang objek yang diketahui dapat menginterpretasikan secara benar.
3. Aplikasi (*application*), adalah kemampuan untuk menerapkan materi yang telah dipelajari pada kondisi riil (sebenarnya).
4. Analisis (*analysis*), adalah kemampuan menjabarkan suatu objek ke dalam bagian-bagian, namun masih dalam suatu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.
5. Sintesis (*synthesis*), adalah kemampuan dalam meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam sebuah bentuk keseluruhan yang baru. Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi lama.
6. Evaluasi (*evaluation*), adalah kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara dengan menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Pengetahuan yang ingin kita gali dapat kita sesuaikan dengan tingkatan-tingkatan pengetahuan tersebut.

B. Sikap

Menurut Oxford Advanced Learner Dictionary, sikap (*attitude*) berasal dari bahasa Italia *attitudine* yaitu “*Manner of placing or holding the body, and way of feeling, thinking or behaving*” artinya suatu cara menempatkan atau menjaga diri, dan perasaan berpikir dan berperilaku. Campbell (1950) berpendapat sikap adalah “*A syndrome of response consistency with regard to social objects*”. yaitu sekumpulan respon yang konsisten terhadap objek sosial

(Notoadmodjo, 2003:29). Sikap (*attitude*) adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap objek (Notoadmodjo, 2003:124).

Pada umumnya, sikap didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk bertindak laku tertentu terhadap objek atau gagasan. Proses pembentukan sikap diawali oleh proses pengamatan individu terhadap sekelilingnya dengan menggunakan persepsi serta melalui proses seleksi, maka akan timbul ide-ide dari dalam diri seseorang mengenai objek yang diamatinya. Dalam tahap ini terjadi proses berpikir, kemudian timbul keyakinan atau kepercayaan terhadap objek tersebut. Dari proses ini akan timbul konsep tentang ide-ide yang berkembang menjadi suatu kecenderungan untuk bertindak atau bertindak laku. Sikap berarti kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan sebuah pelaksanaan motif tertentu. Sikap bersifat tertutup dan mempunyai kecenderungan perilaku seseorang terhadap suatu stimulus. Sikap mempunyai 3 komponen pokok, yaitu:

1. Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek.
2. Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek.
3. Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*).

Ketiga komponen ini bersama-sama membentuk sikap yang utuh. Seperti juga dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu:

1. Menerima, artinya seorang mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan.
2. Menanggapi, artinya seseorang memberikan jawaban atau tanggapan terhadap objek yang dihadapkan.
3. Menghargai, artinya seseorang memberikan nilai yang positif terhadap suatu objek.
4. Bertanggung jawab, artinya seseorang harus berani mengambil resiko apabila ada orang lain yang mencemooh ataupun resiko lainnya.

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung pengukuran dapat dilakukan dengan menanyakan pendapat atau pertanyaan responden terhadap suatu objek.

C. Praktik atau tindakan

Praktik merupakan pelaksanaan terhadap apa yang diketahui atau disikapinya (dinilai baik) setelah stimulus atau objek diketahui seseorang dan mengadakan penilaian terhadap objek tersebut (Notoadmodjo, 2003). beberapa tingkatan praktik, yaitu:

1. Persepsi, ini merupakan praktik tingkat pertama.
2. Respon terpinpin, melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar, ini adalah praktik tingkat kedua.
3. Mekanisme, melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan maka ia sudah mencapai praktik tingkat ketiga.
4. Adaptasi, yaitu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Tindakan ini sudah dimodifikasi sendiri tanpa mengurangi tindakan tersebut.

Pengukuran perilaku bisa dilakukan dengan tidak langsung, yaitu dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari, atau bulan yang lalu (*recall*). Pengukuran juga dapat dilakukan secara langsung, yakni dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden. Perilaku manusia mengkonsumsi sumber daya alam mempunyai dampak terhadap permasalahan lingkungan, termasuk didalamnya adalah pemanasan global dan perubahan iklim. Dalam aktifitasnya manusia membutuhkan energi, tetapi proses pemenuhannya berdampak terhadap lingkungan. Pengurangan energi melalui perubahan perilaku dianggap murah dan berkelanjutan (Bulunga & Thondhlana, 2018).

2.2. Hemat Energi

Perilaku hemat energi adalah segala perbuatan dengan mengurangi biaya pengeluaran dari berbagai penggunaan peralatan yang membutuhkan konsumsi energi (McClaren, 2015). Perilaku hemat energi terdiri dari beberapa tindakan, yaitu mengurangi penggunaan energi, melakukan perawatan peralatan yang menggunakan energi, menggunakan energi alternatif atau peralatan ramah lingkungan. Sikap hemat energi berpengaruh terhadap perilaku hemat energi. Penelitian Casaló & Escario, (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat hubungan antara sikap dengan perilaku prolingkungan. Dalam penelitian Yüzüak & Erten, (2018) menunjukkan bahwa sikap calon guru sains terhadap perilaku hemat energi adalah rendah dan "Norma Subjektif" efektif dalam menjelaskan "Niat terhadap Perilaku" dan "Niat terhadap Perilaku" paling dipengaruhi oleh faktor "Persepsi Kontrol Perilaku". Hal ini sejalan dengan model yang dikembangkan oleh Ajzen tentang Teori *Planned Behavior*, bahwa variabel yang paling dekat dengan perilaku adalah niat untuk perilaku. Perilaku hemat energi dapat ditingkatkan dengan peningkatan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan dapat melalui pamflet, diskusi personal, pemberian umpan balik terkait isu-isu energi. (Bulunga & Thondhlana, 2018). Demografik faktor merupakan faktor eksternal terhadap perilaku hemat energi. Demografik faktor terdiri dari jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, lama tinggal, agama, suku. Pengetahuan dan motivasi adalah faktor yang secara nyata mempengaruhi sikap, dan sikap mempengaruhi niat, sedangkan niat mempengaruhi perilaku (Han et al., 2013); (Akitsu et al., 2017).

2.3. Generasi Milenial

Pemuda menurut Undang-Undang No.40 tahun 2009 yaitu warga negara Indonesia yang berusia 16 sampai 30 tahun yang merupakan periode penting usia pertumbuhan dan perkembangan. Menurut hasil Susenas Tahun 2019, perkiraan jumlah pemuda sebesar 64,19 juta jiwa atau seperempat dari total penduduk Indonesia. Pemuda laki-laki lebih banyak daripada pemuda perempuan, dengan rasio jenis kelamin sejumlah 103 : 16, yang berarti setiap 103 pemuda laki-laki terdapat 100 pemuda. Persentase pemuda di perkotaan lebih besar daripada di perdesaan (57,94 persen berbanding 42,06 persen). Berdasarkan distribusi menurut wilayah, lebih dari separuh pemuda terkonsentrasi di Pulau Jawa (55,28 persen). Sekitar 59,17 persen pemuda belum kawin, sementara yang berstatus kawin sebesar 39,44 persen dan sisanya adalah mereka yang berstatus cerai hidup/mati. Persentase pemuda perempuan yang berstatus kawin 2 kali lipat dari pemuda laki-laki yang berstatus kawin, yaitu 50,92 persen berbanding 28,32 persen. Sekitar satu dari sepuluh pemuda telah menjadi kepala rumah tangga, sementara enam dari sepuluh pemuda tinggal Bersama keluarga. Demografi penduduk dapat dibagi dalam beberapa kelompok, salah satunya generasi milenial. Menurut William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000), mereka menyebutkan istilah Millenial tahun 1987, yaitu saat anak-anak yang lahir pada tahun 1982 masuk pra-sekolah. Saat itu media mulai menyebut sebagai kelompok yang terhubung ke milenium baru di saat lulus SMA di tahun 2000. Pendapat lain menurut Elwood Carlson dalam bukunya yang berjudul *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom* (2008), generasi milenial yaitu mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001. Jika didasarkan pada

Generation Theory yang dimunculkan oleh Karl Mannheim pada tahun 1923, generasi milenial merupakan generasi yang lahir pada kisaran tahun 1980 sampai dengan 2000. Generasi milenial juga disebut sebagai generasi Y. Istilah ini mulai dikenal dan dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dan profesi berbagai negara, penentuan siapa generasi milenial dapat disimpulkan bahwa generasi milenial adalah mereka yang dilahirkan antara tahun 1980 sampai dengan 2000.

Tabel 1. Klasifikasi generasi milenial berdasarkan para ahli

Peneliti	Tahun Kelahiran											
	1976	1978	1980	1981	1982	1985	1990	1995	1999	2000	2001	
Tapscott (1998)			Kesimpulan : Generasi Y adalah Penduduk yang lahir pada tahun 1980-2000									
Martin & Tulgan (2002)												
Zemke et al (20000												
Bencsik, Csikos, juhez (2016)												
Darlene E Stafford and H. S. Griffiths												
Milenial gen review NCF												
Sezin Baysal												
Oblinger (2005)												
Lancaster & Stillman (2002)												
Howe& Strauss (2000)												
Peneliti sosial (sindonews)												
US Cencus Berau												
Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi (2017)												

Sumber: Buku profil generasi milenial

3. Metodologi

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan kondisi alamiah (Natural setting). Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. [Moleong, Lexy J. 2007].

3.1. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan cara survei kuesioner berupa pertanyaan yang sifatnya terbuka (*open-ended*). Untuk mendapatkan data yang bervariasi kuesioner disebar secara bebas dengan metode (*non-random sampling*) ke berbagai kalangan generasi Millenial, khususnya pada pegawai/karyawan dan mahasiswa yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan yang sifatnya ilmiah.

Kuesioner ini disusun berdasarkan buku panduan koaksi Indonesia hemat energi dengan pertanyaan terbuka yang berisi 5 (lima) pertanyaan tentang hal-hal yang berkaitan mengenai perilaku generasi millennial dalam penerapan hemat energi dengan pilihan alternatif jawaban. Selain dari pertanyaan tersebut, responden juga terlebih dahulu diminta mengisi usia, pendidikan dan pekerjaan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2021. Pertanyaan kuisisioner adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Pertanyaan kuisisioner

No	Pertanyaan
1	Apakah pandangan umum Anda terhadap penghematan energi ?
2	Kesadaran dampak lingkungan dari pemakaian energi ?
3	Kesadaran akan ongkos energi dan pemborosan energi ?
4	Kesadaran anggota keluarga terhadap kiat hemat energi ?
5	Motivasi anggota keluarga serta teman kerja dalam menghemat energi ?

3.2. Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan mengikuti konsep bahwa analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan / verifikasi. (Sugiyono, 2013).

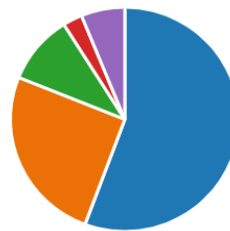
3.3. Karakteristik Responden

Total responden berjumlah 815 orang. Karakteristik responden dibagi dalam dua kelompok, yaitu Kelompok 1 yaitu responden yang masih kuliah berjumlah 233 orang dengan rentang usia antara 18 -27 tahun dan Kelompok 2 yaitu responden yang sudah bekerja berjumlah 582 orang dengan rentang usia antara 20-37 tahun.

Usia

[More Details](#)

18 - 19 Tahun	324
20 -21 Tahun	148
22- 23 Tahun	58
24-25 Tahun	16
26 - 27 Tahun	36

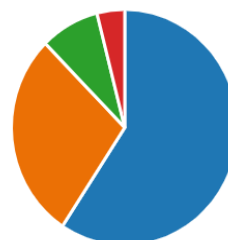


Gambar 1. Usia responden kelompok 1

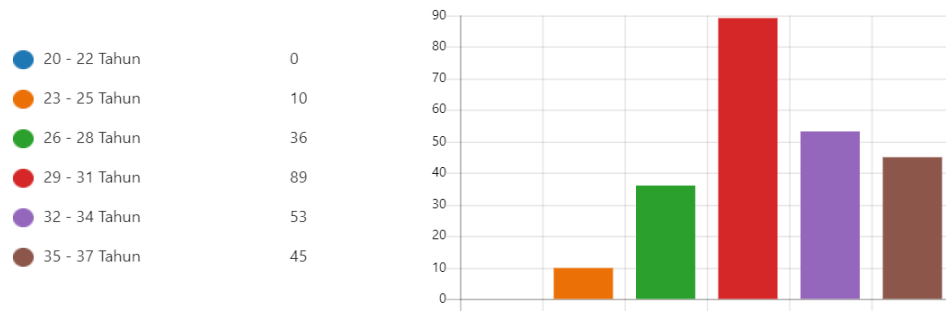
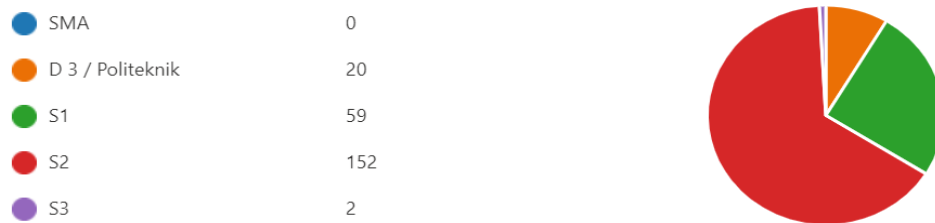
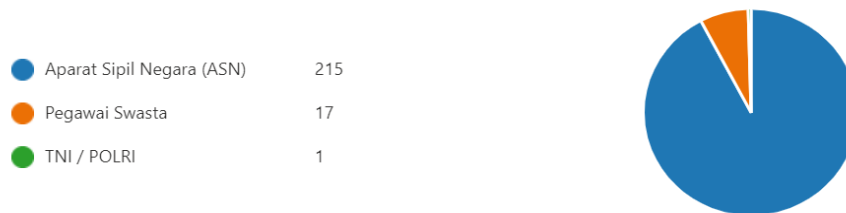
Jenjang Studi

[More Details](#)

S1	345
D III / Politeknik	165
D IV / Vokasi	49
S2	23



Gambar 2. Jenjang studi responden kelompok 1

**Gambar 3.** Usia responden kelompok 2**Gambar 4.** Latar belakang responden kelompok 2**Gambar 5.** Pekerjaan responden kelompok 2

Usia responden kelompok 1 sebagian besar berusia 18-19 tahun dan responden kelompok 2 sebagian besar berusia 29-31 tahun. Untuk latar belakang pendidikan dari responden kelompok 1 sebagian besar berpendidikan S1 (Sarjana) dan responden kelompok 2 sebagian besar adalah berpendidikan S2 (Magister).

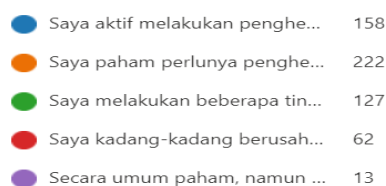
4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data hasil kuisioner terhadap para generasi millennial dalam perilaku hemat energi diperoleh hasil sebagai berikut:

4.1. Apakah Pandangan Umum Anda terhadap Penghematan Energi

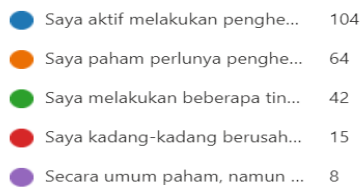
. Apakah pandangan umum Anda terhadap penghematan energi ?

[More Details](#)

**Gambar 6.** Generasi milenial pandangan terhadap penghematan energi (kelompok 1)

. Apakah pandangan umum Anda terhadap penghematan energi ?

[More Details](#)



Gambar 7. Generasi milenial pandangan terhadap penghematan energi (kelompok 2)

Tabel 3. Hasil pertanyaan kusioner

Jawaban	Kel. 1	Kel. 2
Saya aktif melakukan penghematan energi di rumah dan kantor, dan paham alasan melakukannya	44.64 %	27.15 %
Saya paham perlunya penghematan energi dan tertarik melakukannya, namun belum mengubah gaya hidup secara total	27.47 %	38.14 %
Saya melakukan beberapa tindakan penghematan dan terkadang berbagi informasi dengan anggota keluarga dan rekan sekerja	18.03 %	21.82 %
Saya kadang-kadang berusaha melakukan penghematan energi	6.44 %	10.65 %
Secara umum paham, namun belum terlalu memikirkan untuk melakukan penghematan energi	3.43 %	2.23 %

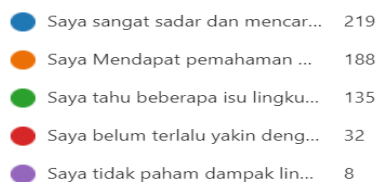
Generasi millennial kelompok 1 memberikan pandangan untuk membagikan pemikiran mereka mengerti perlunya penghematan energi serta tertarik melaksanakannya, tetapi belum mengganti *style* hidup secara total. Sedangkan, generasi millennial kelompok 2 memberikan pandangan untuk membagikan pemikiran mereka aktif melaksanakan penghematan energi di rumah dan kantor, serta mengerti sebab melakukannya.

Pandangan generasi millennial kelompok 2 lebih maju dibandingkan dengan generasi millennial kelompok 1, hal ini dikarenakan generasi millennial kelompok 2 adalah responden yang sudah bekerja dan memahami alasan melakukannya.

4.2. Kesadaran Dampak Lingkungan dari Pemakaian Energi

. Seberapa sadarkah Anda pada dampak lingkungan dari penggunaan energi ?

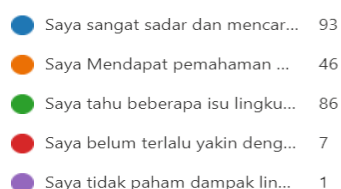
[More Details](#)



Gambar 8. Generasi milenial mengenai kesadaran dampak lingkungan pada penggunaan energi (kelompok 1)

. Seberapa sadarkah Anda pada dampak lingkungan dari penggunaan energi ?

[More Details](#)



Gambar 9. Generasi milenial mengenai kesadaran dampak lingkungan pada penggunaan energi (kelompok 2)

Tabel 4. Hasil pertanyaan kusioner

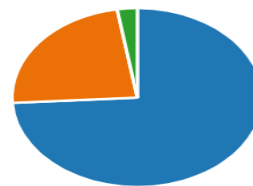
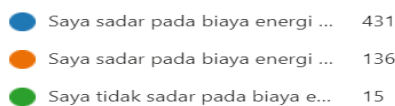
Jawaban	Kel. 1	Kel. 2
Saya sangat sadar dan mencari informasi sendiri untuk dapat memahaminya lebih jauh	39.91 %	37.63 %
Saya Mendapat pemahaman dari paparan media massa	19.74 %	32.30 %
Saya tahu beberapa isu lingkungan yang terkait energi	36.91 %	23.20 %
Saya belum terlalu yakin dengan kaitan antara isu energi dengan lingkungan hidup	3.00 %	5.50 %
Saya tidak paham dampak lingkungan dari penggunaan energi	0.43 %	1.37 %

Generasi millennial (responden kelompok 1 dan 2) memberikan pendapat bahwa mereka sadar sekali dan mencari sendiri informasi untuk bisa memahaminya dengan jelas.

4.3. Kesadaran atas Biaya Energi dan Pemborosan Energi

1. Bagaimana tingkat kesadaran Anda pada biaya energi dan pemborosan energi ?

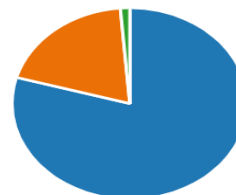
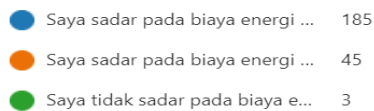
[More Details](#)



Gambar 10. Generasi milenial mengenai kesadaran pada biaya energi dan pemborosan energi (kelompok 1)

1. Bagaimana tingkat kesadaran Anda pada biaya energi dan pemborosan energi ?

[More Details](#)



Gambar 11. Generasi milenial mengenai kesadaran pada biaya energi dan pemborosan energi (kelompok 2)

Tabel 5. Hasil pertanyaan kusioner

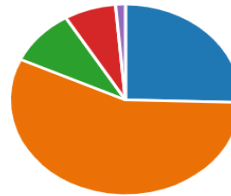
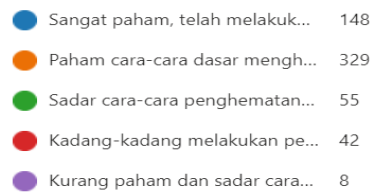
Jawaban	Kel. 1	Kel. 2
Saya sadar pada biaya energi yang perlu dibayar per bulan dan dimana saja terjadinya pemborosan energi di rumah	79.40 %	74.05 %
Saya sadar pada biaya energi yang perlu dibayar per bulan, namun tidak menyadari dimana saja pemborosan energi terjadi	19.31 %	23.37 %
Saya tidak sadar pada biaya energi dan dimana terjadinya pemborosan energi itu terjadi	1.29 %	2.58 %

Generasi millennial (responden kelompok 1 dan 2) menyamakan bahwa mereka sadar dengan ongkos energi yang harus dibayar setiap bulan serta tempat dimana kejadian boros energi yang ada di rumah.

4.4. Kesadaran terhadap Kiat Hemat Energi

Sejauh mana anggota rumah dan rekan sekerja Anda sadar terhadap cara-cara menghemat energi ?

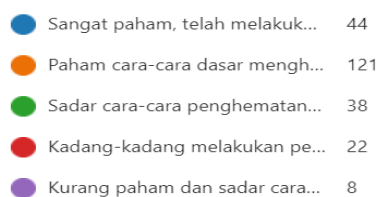
[More Details](#)



Gambar 12.Generasi milenial mengenai kesadaran cara menghemat energi (kelompok 1)

Sejauh mana anggota rumah dan rekan sekerja Anda sadar terhadap cara-cara menghemat energi ?

[More Details](#)



Gambar 13.Generasi milenial mengenai kesadaran cara menghemat energi (kelompok 2)

Tabel 6. Hasil pertanyaan kusioner

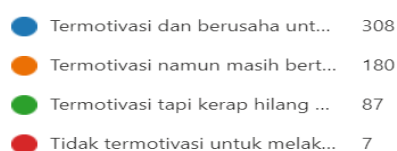
Jawaban	Kel. 1	Kel. 2
Sangat paham, telah melakukan penghematan energi, dan berbagi informasi terkait hal ini agar mengikuti jejak yang sama	18.88 %	25.43 %
Paham cara-cara dasar menghemat energi, punya kemauan untuk melakukan penghematan energi	51.93 %	56.53 %
Sadar cara-cara penghematan energi namun belum berubah	16.31 %	9.45 %
Kadang-kadang melakukan penghematan energi	9.44 %	7.22 %
Kurang paham dan sadar cara-cara menghemat energi	3.43 %	1.37 %

Generasi millennial (responden kelompok 1 dan 2) memberikan pendapat bahwa mereka memahami kiat-kiat dasar dalam melakukan hemat energi, serta mempunyai keinginan untuk melakukan hemat energi.

4.5. Motivasi Anggota Keluarga serta Rekan Kerja dalam Menghemat Energi

Seberapa termotivasi anggota keluarga dan rekan sekerja dalam menghemat energi ?

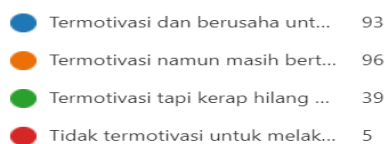
[More Details](#)



Gambar 14.Generasi milenial mengenai motivasi menghemat energi (kelompok 1)

Seberapa termotivasi anggota keluarga dan rekan sekerja dalam menghemat energi ?

[More Details](#)



Gambar 15. Generasi milenial mengenai motivasi menghemat energi (kelompok 1)

Tabel 7. Hasil pertanyaan kusioner

Jawaban	Kel. 1	Kel. 2
Termotivasi dan berusaha untuk mempengaruhi orang lain dalam menghemat energi	39.91 %	52.92 %
Termotivasi namun masih bertindak sendiri	41.20 %	30.93 %
Termotivasi tapi kerap hilang antusiasme ketika orang-orang di sekitar bersikap skeptis	16.74 %	14.95 %
Tidak termotivasi untuk melakukan penghematan energi	2.15 %	1.20 %

Generasi millennial responden kelompok 1 memberikan pandangan bahwa mereka terdorong motivasi serta ada usaha untuk memberikan pengaruh kepada orang lain di dalam hemat energi. Sedangkan, generasi millennial kelompok 2 memberikan pandangan bahwa mereka termotivasi namun masih bertindak sendiri. Generasi millennial ini termotivasi dalam usaha penghematan energi, baik untuk diri sendiri maupun untuk mempengaruhi orang lain.

5. Kesimpulan & Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan umum generasi millennial terhadap penghematan energi, kesadaran dampak lingkungan dari penggunaan energi, kesadaran biaya energi yang tinggi dari pemborosan energi dan kesadaran cara-cara penghematan energi di rumah.

Perilaku hemat energi pada generasi millennial meliputi: selalu melaksanakan penghematan energi di rumah dan di kantor, serta memahami sebab melakukan penghematan energi tersebut. Mereka sadar sekali dan mencari sendiri informasi untuk bisa memahami penghematan energi dengan jelas terhadap dampak lingkungan dari penggunaan energi. Mereka sadar dengan ongkos energi yang harus dibayar setiap bulan serta tempat dimana kejadian pemborosan energi yang ada di rumah. Mereka memahami kiat-kiat dasar dalam melakukan hemat energi, serta mempunyai keinginan untuk melakukan hemat energi dan termotivasi dalam penghematan energi baik untuk diri sendiri maupun untuk mempengaruhi orang lain.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih Saya sampaikan kepada PPSDM KEBTKE-Kementerian ESDM yang telah mendukung penelitian ini dan juga para generasi millennial yang sudah meluangkan waktu menjadi responden untuk penelitian ini.

Daftar Referensi

- Akitsu, Y., Ishihara, K., Okumura, H., & Yamasue, E. (2017). Investigating energy literacy and its structural model for lower secondary students in Japan. *International Journal of Environmental and Science Education*, 12(5), 1067–1095.
- Bulunga, A. A. L., & Thondhlana, G. (2018). Action for increasing energy-saving behaviour in student residences at Rhodes University, South Africa. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 19(4), 773–789.
- Casaló, L. V., & Escario, J. J. (2018). Heterogeneity in the association between environmental attitudes and pro-environmental behavior: A multilevel regression approach. *Journal of Cleaner Production*, 175, 155–163.
- Han, Q., Nieuwenhijzen, I., de Vries, B., Blokhuis, E., & Schaefer, W. (2013). Intervention strategy to stimulate energy-saving behavior of local residents. *Energy Policy*, 52, 706–715.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Sugiyono. (2013). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Bandung: ALFABETA).
- Tapscott, D. (2008). Grown Up Digital: Yang Muda Yang Mengubah Dunia. Penerjemah: Fajarianto. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- “Karakter Dan Perilaku Millenial: Peluang Atau Ancaman Bonus Demografi” Volume 3 No 1 2020
https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia
- “Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Hemat Energi Terhadap Perilaku Hemat Energi” EDUSAINS, 12(2), 2020, 259-265
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/edusains>
- “Pengelolaan Karakter Green Behavior pada Generasi Millenial dalam Meningkatkan Minat Penggunaan Green Product”
Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol. 17 No. 02, Oktober 2020
- “Peningkatan Perilaku Hemat Energi Bagi Siswa Sma Dan Penerapan SNI Pada Ruang Belajar” Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia No. 2, November 2020, Hal. 588-596
- “Potret Generasi Millenial Pada Era Revolusi Industri 4.0” Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial Vol. 2 No: 2 Hal: 187 – 197
Desember 2019
- “Wujud Bela Negara Melalui Pendidikan Budaya Hemat Energi” Jurnal Pertahanan dan Bela Negara | Desember 2017,
Volume 7 Nomor 3
- Suryadi, Bambang. “Generasi Y: Karakteristik, Masalah, dan Peran Konselor”. Makalah disajikan dalam acara Seminar dan Workshop Internasional, 2015
- “Persepsi Generasi Millenial Terhadap Green Building Di Malang” Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH 2018) Universitas Widyagama Malang, 12 September 2018
- Yüzüak, A. V., & Erten, S. (2018). An evaluation of science teacher candidates’ energy saving behavior intention based on the theory of planned behaviour. International Electronic Journal of Environmental Education, 8(2), 123–149.
- Fadhilah Fasya , “Analisis Perilaku Hemat Energi Listrik Pada Mahasiswa FKIP Universitas Jember”, 2019 Skripsi Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.
- McClaren, M. S. (2015). Energy Efficiency and Conservation Attitudes: An Exploration of a Landscape of Choices. ProQuest Dissertations and Theses, 210 (2015)
- Undang Undang Nomor 30 Tahun 2007 tentang Energi,
Undang-Undang Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan
Statistik Pemuda Indonesia 2019 Badan Pusat Statistik
Buku Profil generasi milenial 2018
Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 2009 tentang Konservasi Energi
http://easyaccess.lib.cuhk.edu.hk/login?url=http://search.proquest.com/docview/1669973879?accountid=10371%5Cnhttp://findit.lib.cuhk.edu.hk/852cuhk/?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&genre=dissertations+&+theses&sid=ProQ:Pro